

**JENIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI
SETU BABAKAN, JAKARTA SELATAN DALAM BENTUK PARIWISATA
BERBASIS MASYARAKAT**

*Types of Community Participation in The Betawi Cultural Village of Setu Babakan South
Jakarta In The Form of Coommunity-Based Tourism*

Gagih Pradini^{1*}, Ramang H Demolinggo², Ahmad Mas Nugroho³

^{1,2,3} Program Studi Pariwisata Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional
Indonesia

pradinigagih@gmail.com

Diterima: 25 Juli, Disetujui: 16 Agustus, Dipublikasikan: 10 September

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pariwisata berbasis masyarakat, suatu destinasi pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal agar tercipta kerjasama dan simbiosis mutualisme. Kampung Budaya Betawi Setu Babakan merupakan salah satu tempat yang menarik sebagai Destinasi Wisata, karena keunikannya yaitu sebagai tempat pelestarian budaya Betawi di DKI Jakarta. Pemberdayaan masyarakat di Desa Budaya Betawi inilah yang harus ada, peneliti akan melihat seperti apa bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Budaya Betawi Setu Babakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, baik berupa partisipasi spontan, partisipasi ikutan, maupun dalam bentuk paksaan. partisipasi dan melihat inisiasi partisipasi masyarakat, selain menggunakan data penelitian primer. juga menggunakan data sekunder dan studi kepustakaan.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pariwisata berbasis masyarakat, inisiasi partisipasi.

Abstract

Community empowerment is an indicator of success in community-based tourism, a tourism destination should involve local communities in order to create collaboration and symbiotic mutualism. Setu Babakan Betawi Cultural Village is one of the interesting places as a Tourism Destination, because of its uniqueness, namely as a Betawi culture conservation in DKI Jakarta. Community empowerment in Betawi Cultural Village is what must exist, researchers will see in what form community empowerment in Setu Babakan Betawi Cultural Village uses a qualitative research approach, whether in the form of spontaneous participation, follow-up participation, or in the form of forced participation and see the initiation of community participation, in addition to using primary research data. also used secondary data and literature studies.

Keywords: community participation, community-based tourism, initiation of participation

PENDAHULUAN

Industri pariwisata adalah industri yang berkembang, Indonesia sebagai negara yang penuh dengan budaya, kearifan lokal serta kekayaan alam sangat potensial untuk menjadi destinasi yang mampu bersaing di pasar global. Pariwisata berbasis masyarakat adalah Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menaruh masyarakat sebagai partisipasi utama melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas kegiatan pariwisata, sehingga manfaat pada kegiatan pariwisata sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat (Sofian Suswanto, 2015). Dampak tersebut sebagai hasil aktivitas dari manusia baik sebagai pemangku kepentingan di destinasi maupun wisatawan yang berasal dari berbagai tempat. Adapun dampak bisa positif atau negatif terutama bagi masyarakat lokal. Dalam kaitannya dengan dampak ekonomi, maka dampak positif dari pariwisata adalah sumbangan terhadap penerimaan devisa, sumbangan terhadap pendapatan pemerintah, menciptakan pekerjaan dan sumbangan terhadap pembangunan regional (Lickorish, 1994). Adapun dampak negatifnya menurut Pearce (1989) dan Mason (1995) adalah inflasi, opportunity cost dan ketergantungan terhadap pariwisata. Sementara itu dampak positif di bidang sosial budaya pariwisata terdiri dari penciptaan pekerjaan, revitalisasi kawasan yang miskin atau kawasan non-industri, pengembangan kerajinan dan kesenian lokal, pengembangan kegiatan budaya tradisional, peningkatan kehidupan sosial dan budaya setempat, pembaruan arsitektur tradisional lokal, promosi pentingnya konservasi nilai-nilai estetika dan budaya (Mason, 1995).

Konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah konsep yang muncul berperan untuk pemerataan distribusi manfaat selain itu mengurangi dampak negatif dari aktivitas pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan partisipasi, partisipasi, melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku yang berpengaruh dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan potensi dan kearifan lokal masyarakat, guna memperluas kekuatan lokal selain itu meng-*counter* masuknya pelaku pariwisata dari luar yang ingin mengambil keuntungan dari kegiatan pariwisata di sebuah destinasi. Pariwisata berbasis masyarakat diharapkan komunitas berperan aktif dalam kegiatan pariwisata di destinasi yang ada sekaligus menjaga kearifan lokal yang dimiliki supaya tetap ada dan berkelanjutan.

Pariwisata berbasis masyarakat dalam kerangka optimalisasi manfaat pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar destinasi sebagaimana tercermin dalam suatu prinsip pembangunan kepariwisataan yang berlanjut. Dalam pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada partisipasi masyarakat, peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subyek pembangunan diutamakan (Sunaryo, 2013). Adapun dampak negatifnya adalah kepadatan yang menyebabkan stress bagi wisatawan maupun penduduk lokal, demonstration effect yang menyebabkan perubahan gaya hidup penduduk lokal, komoditisasi budaya (Mason, 1995; Williams, 1998). Secara konvensional, dampak positif pariwisata terhadap lingkungan diantaranya pariwisata mendorong perlindungan terhadap lingkungan, bentang alam atau cagar alam. Selanjutnya pariwisata dapat mempromosikan taman nasional atau suaka margasatwa, pariwisata juga dapat mempromosikan bangunan bersejarah atau museum termasuk situs cagar budaya yang dilindungi oleh UNESCO. Dan dampak positif berikutnya adalah pariwisata mampu menghasilkan sumber dana melalui tarif tiket masuk ke bangunan bersejarah, situs heritage dan habitat satwa liar (Mason, 2003). Di sisi lain dampak negatif pariwisata terhadap

lingkungan adalah wisatawan cenderung membuang sampah sembarangan, pariwisata dapat menyebabkan kemacetan lalu-lintas, pariwisata dapat menyumbangkan polusi terhadap aliran air dan pantai, pariwisata dapat mengarah pada penciptaan struktur bangunan (misalnya hotel) yang tidak sesuai dengan arsitektur vernacular, dan pariwisata dapat mengarah pada kerusakan atau gangguan terhadap habitat alam liar (Mason, 2003).

Pariwisata berbasis masyarakat yaitu konsep dimana menekankan kepada partisipasi komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi aset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep Community Based Tourism, setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu diberi keterampilan untuk mengembangkan small business (Sofian Suswanto, 2015).

Destinasi pariwisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang terletak di Jakarta Selatan adalah sebuah destinasi pariwisata dengan komunitas-komunitas yang ditumbuhkembangkan oleh budaya yang meliputi gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yang memiliki potensi pariwisata bercitrakan kebudayaan Betawi beserta komunitas Suku Betawi di dalamnya. Destinasi pariwisata ini memiliki peran sebagai kawasan wisata yang menarik wisatawan berkunjung dan menghasilkan pendapatan untuk masyarakat sekitarnya sekaligus sebagai kawasan konservasi kebudayaan Betawi di DKI Jakarta. Sebelum dikelola dengan arif Setu Babakan hanyalah danau buatan yang digunakan untuk memancing dan pembudidayaan ikan tambak, peran masyarakat sebagai komunitas Betawi dalam perkembangan pariwisata belum muncul. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui peranan komunitas masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam kegiatan pariwisata, selain menjaga keberlanjutan nilai dari Kebudayaan Betawi. Penelitian ini juga ingin mengetahui manfaat yang diperoleh masyarakat tersebut di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai suatu destinasi pariwisata yang tumbuh. Penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, Peneliti ingin melihat bentuk partisipasi masyarakat pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan apakah dalam bentuk partisipasi spontan, partisipasi ikutan atau pada partisipasi terpaksa dan apa saja bentuk partisipasinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Bentuk tipologi partisipasi apa yang terjadi di masyarakat pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan? (2) Dalam bentuk kegiatan apa saja partisipasi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terlaksana? (3) Bila ada bentuk partisipasi masyarakat apakah diinisiasi oleh Pemerintah (*top down*) atau oleh masyarakat (*bottom up*.)

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat, menurut (Hermantoro, 2013: 47) memiliki syarat-syarat yang diharapkan hadir, diantaranya; Pertama, program-program pelatihan harus dapat secara lebih praktis mendorong tumbuhnya wirausahawan-wirausahawan (entrepreneur) lokal yang lebih mampu bersaing. Kedua, mendorong tumbuhnya partnership. Kemitraan tidak berarti dalam bentuk charity yang justru memperlemah kemampuan masyarakat, namun harus dalam bentuk ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam hubungan kerja sinerjik. Beberapa bentuk kemitraan yang dapat dipertimbangkan adalah: (1) antar skala usaha (besar-kecil); (2) antar daerah-antar kawasan; (3) antar sektor; dan pengembangan sumber daya manusia serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak kegiatan dapat dilakukan disini, misalnya ide kemitraan anatar hotel dengan pedagang kaki lima untuk memperbaiki kualitas

makanan yang dijual, ataupun pembinaan atraksi oleh agen perjalanan. 3)Ketiga, mendorong tumbuhnya kekuatan lokal untuk bersaing. Kekuatan kepariwisataan adalah karena keunikannya yang tidak dimiliki pesaing. Dengan demikian, memperkuat local identity yang harus merupakan fokus utama dalam upaya memberdayakan masyarakat.

Syarat-syarat itu semua akhirnya, pembangunan masyarakat memerlukan kesamaan basis pada komitmen untuk keikhlasan berbuat yang terbaik bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Basis komunitas juga bukan berarti mengorbankan kualitas. Pendaya Gunaan lokalitas tetap dapat harus dikemas dalam kemasan yang memiliki nilai standar kualitas yang disyaratkan. Jadi, prinsip think globally, but act locally harus tetap menjadi basis pemikiran pembangunan kepariwisataan berbasis kerakyatan. Menurut (Garrod dalam Sunaryo, 2013: 143), paling tidak ada lima elemen penting yang perlu diperhatikan yang akan menjadi aktor penentu kesuksesan dari model perencanaan pembangunan model kepariwisataan yang berbasis pada CBT. Kelima elemen penting tersebut adalah (1) Membutuhkan kepemimpinan yang efektif; yang mempunyai beberapa karakter sebagai berikut (a) Empati dan peduli dengan pendapat stakeholder, (b) Memiliki kredibilitas sebagai seseorang yang memiliki keahlian yang dibutuhkan di daerah tersebut, (c) Mandiri dan memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah yang nyata dan tidak nyata. (d) Memiliki kemampuan mengatur partisipan dan bersedia mengembangkan kelompok. (e) Mampu mengarahkan keterlibatan yang sifatnya *top down* ke *bottom up*. (2) Membutuhkan upaya partisipasi masyarakat lokal. (3) Mengkaitkan keuntungan ekonomi dengan konservasi. (4) Melibatkan stakeholder dalam setiap proyek. (5) Adanya partisipasi lokal dalam monitoring dan evaluasi proyek.

Partisipasi Masyarakat

Tosun (2006) mengajukan 3 tingkatan partisipasi dalam pariwisata sebagai berikut:
Tabel 1. Tipologi Partisipasi Masyarakat Dalam Pariwisata

Partisipasi Spontan	Partisipasi Ikutan	Partisipasi Terpaksa
Dari bawah ke atas, partisipasi aktif, partisipasi langsung, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi otentik, direncanakan	Dari atas ke bawah, pasif, formal, tidak langsung, simbolis, manipulasi, partisipasi pseudo, partisipasi dalam implementasi dan pembagian manfaat, pilihan antara alternatif yang diajukan dan tanggapan	Dari atas ke bawah, tidak langsung, formal, partisipasi dalam implementasi, tidak memerlukan pembagian manfaat, pilihan terbatas dan tidak ada pilihan, paternalis, tidak berpartisipasi, tinggi tingkat simbolisme dan manipulasi

Sumber: Tosun (2006:494) dalam Giompiccoli & Saayman (2018)

Proses partisipasi seharusnya mengikuti pendekatan yang bersifat memfasilitasi yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh pihak luar dan tujuan ini membuat masyarakat lokal tidak hanya berpartisipasi saja, akan tetapi juga turut memiliki dan mengendalikan serta mampu mengelola fasilitas pariwisata dan proses pengembangan. Kendali eksternal dan pendekatan paternalistic tidak bekerja dalam berbagai partisipasi masyarakat dan pembangunan kapasitas (saayman & giampiccoli, 2016:154).

CBT adalah bentuk pariwisata yang mempunyai 3 aspek dasar penting, yaitu 1) keterlibatan masyarakat; 2) akses ekonomi yang sama dan 3) partisipasi politik untuk mendukung masyarakat sebagai pengambil kebijaksanaan (djou, baiquni, widodo & fandeli, 2017:16) dalam giampiccoli & saayman (2018). Jika pihak luar terlibat, pengembangan cbt harus

dianggap sebagai program tata kelola jangka panjang yang dilakukan dengan dan untuk masyarakat dengan pihak eksternal seperti tur operator tidak terlihat sebagai perantara langsung akan tetapi lebih sekedar fasilitator, sumber informasi yang sewaktu-waktu dapat digunakan dan ditransformasikan menjadi pengetahuan oleh masyarakat sendiri (wearing & macdonald, 2002:2003) dalam giampiccoli & saayman (2018).

Prinsip utama CBT adalah membangun masyarakat lokal dibanding pihak luar. CBT tidak mengizinkan masyarakat bukan lokal terlibat dalam manajemen pariwisata masyarakat lokal. Selain itu, CBT dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal, sebab sasaran utama adalah membantu penduduk lokal untuk manfaat ekonomi mereka. Potensi CBT adalah memberdayakan masyarakat, mendorong mereka terlibat dalam keputusan perencanaan, evaluasi dan pengawasan sumber daya. CBT mendorong semuanya ini dan pendekatan menyeluruh untuk memanfaatkan pengunjung (Kaur, Juwaid, & Bt Abu Othman, 2016:17) dalam Giampiccoli & Saayman (2018).

Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*)

Menurut Yoeti (2010: 76) pariwisata budaya yaitu suatu jenis pariwisata yang tujuan perjalanannya ingin melihat dan menyaksikan hasil kebudayaan suatu etnis atau bangsa, bagaimana tingkat kebudayaannya, mulai dari yang masih primitif sampai pada modern, menyaksikan festival budaya, acara adat, tarian tradisional, situs sejarah, candi, bangunan kuno, adat-istiadat dan tata cara hidup sehari-hari (*the way of life*). Menjadikan wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan masuk kedalam kegiatan pariwisata Budaya. Peneliti ingin melihat kegiatan pariwisata berbasis masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan melibatkan partisipasi masyarakat, bila ada didalam bentuk apa?, dan diinisiasi oleh siapakah kegiatan partisipasi masyarakat di sana?

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan.

Sumber dan Jenis Data

Data primer diambil secara langsung di dalam penelitian tahap awal sampel sumber data dipilih yang memiliki otoritas di komunitas-komunitas yang diteliti untuk membuka informasi yang dicari, kemudian dikonfirmasi data yang telah didapat ke anggota kelompok, masyarakat sekitar, pengelola, masyarakat setempat dan wisatawan. Data Sekunder diambil dari sumber tertulis dari buku referensi, media masa, dan media elektronik yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi-informasi empiris yang berhubungan erat dengan gambaran aktual partisipasi masyarakat melalui pariwisata berbasis masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat memotret secara deskriptif fenomena yang muncul berhubungan dengan kerangka pemikiran. Analisa informasi yang dilakukan dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman. Pada prinsip analisis data (informasi) kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (informasi). Yang dikemukakan oleh (Miler dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 209) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi,

(2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan. Data-data yang telah terkumpul akan di analisis kembali untuk dengan menggunakan analisis SWOT (*Stenght-Weakness-Opportunities-Threats*) untuk mendapatkan hasil bagaimana mengurangi hambatan-hambatan dan mendapatkan cara CBT yang berkelanjutan untuk komunitas-komunitas yang ada, dengan menggunakan data-data yang telah terdeskriptifkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pariwisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai suatu destinasi pariwisata budaya memiliki tujuan utama sebagai suatu tempat menkonservasi atau melestarikan unsur-unsur yang mencitrakan Kebudayaan Betawi. Di dalam kawasan ini dengan mudah dapat dijumpai keseharian masyarakat Betawi seperti: kegiatan latihan pukul (pencak silat), ngederes (bermain golok), aqiqah, injek tanah, ngarak penganten sunat, memancing, menjala, budi daya ikan air tawar, bertani, berdagang sampai kegiatan masak memasak masakan khas Betawi. Selain kegiatan yang mencitrakan ke-Betawian Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga menyajikan atraksi Kebudayaan Betawi setiap pekannya seperti: Tari Japong, Kosidah, seni pertunjukan Lenong, seni musik Gambang Kromong dan sebagainya yang merupakan seni pertunjukan Budaya Betawi. Selain seni pertunjukan Budaya Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdapat dua buah danau yaitu Danau Setu Babakan dan Danau Mangga Bolong sebagai tempat wisata air, dimana terdapat atraksi sepeda air dan perahu dayung, kedepannya akan ditambah suatu atraksi pulau yang bertemakan masyarakat Betawi tempo dulu, dimana akan ditampilkan rumah adat Betawi tempo dulu, kegiatan dan biorama-biorama. Selain wisata air dan budaya terdapat juga wisata agro dimana di area Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdapat pohon-pohon yang merupakan khas Betawi seperti: jambu bol, rambutan rapih, alpukat cempedak dan sebagainya. Selain atraksi-atraksi terdapat pula kios-kios pedang yang menjajakan makanan khas Betawi, souvenir khas Betawi, minuman khas Betawi seperti: gantungan kuci ondel-ondel, kerak telur, bir pletok, wornas, dodol betawi dan sebagainya yang merupakan khas Betawi.

Sebagai destinasi wisata Perkampungan Budaya Betawi memiliki potensi lingkungan alam yang asri, sangat menarik dan unik pada masyarakatnya. Yang sulit dijumpai di tengah hiruk-pikuk Kota Jakarta menjadikan tempat menarik untuk di kunjungi, sayangnya bila di hari selain akhir pekan, hari libur dan *event* tertentu destinasi ini masih kerap sepi dari wisatwan. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dikelola oleh Badan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berlokasi di area destinasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan lebih tepatnya di JL. Moch Kahfi II Setu Babakan, Kel. Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan. Selain Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga sejumlah komunitas-komunitas sebagai pelaku dan peyedia daya tarik wisata yang berdomisili di sekitar area Perkampungan seperti sanggar-sanggar seni dan kelompok tani yang ikut dalam kegiatan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dimana mereka juga adalah masyarakat lokal. Lembaga Pengelola berfungsi sebagai pelaku secara politis bukan praktis dimana memberikan saran dan usul-usul mengenai Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan lalu saran yang diterima akan di eksekusi oleh Lembaga Pemerintahan terkait. Pembangunan terus terjadi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam periode 2009 – 2010 awal dimulailah pembangunan Zona A yaitu zona atraksi inti, dan Pulau Zona C yang masih baru selesai dibangun menambah daya tarik Perkampungan yang berisikan rumah adat

Betawi Pinggiran, Betwi Tengah dan Betwai Pesisir. Budaya Betawi Setu Babakan selain atraksi air, Perkampungan Betawi, dan Zona Embrio. Zona Embrio yang dimaksud yaitu zona di tengah destinasi yang berisikan rumah-rumah adat Betawi sebagai awal berdirinya Destinasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Bentuk Partisipasi Komunitas-Komunitas Dalam Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Dalam bagian ini peneliti ingin mengetahui bentuk peran dan partisipasi komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi apakah mereka telah di pemberdayakan sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Pada bagian ini berlandaskan teori yang dikemukakan oleh (Prety, 1995) tentang bentuk-bentuk tingkatan partisipasi. Selain itu pada bagian ini berlandaskan teori syarat-syarat yang diinginkan dengan adanya kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Peneliti ingin mengetahui pula tentang pengakuan, dukungan, dan pengembangan komunitas dalam hal kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata berbasis masyarakat untuk menilai peran mereka sudah mendapat pengakuan secara formal ataukah belum sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Herantoro, 2013) tentang syarat-syarat yang diharapkan hadi dalam CBT, (Bambang Sunaryo, 2012) tentang prinsip-prinsip pokok komunitas lokal tumbuh dalam pariwisata berbasis masyarakat dan (Prety, 1995) tentang bentuk tipologi partisipasi dan partisipasi masyarakat lokal.

Jadi pada bagian ini peneliti ingin mengetahui dengan bentuk partisipasi komunitas-komunitas dalam kegiatan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Sebagai partisipasi Masyarakat lokal dengan focus (1) Apa saja program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wirausahawan-wirausahawan (*entrepreneur*) lokal yang lebih mampu bersaing? (2) Apa saja kegiatan yang mendorong tumbuhnya *partnership*? (Kemitraan tidak berarti dalam bentuk *charity* yang justru memperlemah kemampuan masyarakat, namun harus dalam bentuk ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam hubungan kerja sinerjik) (3) Apa ada kegiatan mendorong tumbuhnya kekuatan lokal untuk bersaing. Kekuatan kepariwisataan adalah karena keunikan yayang tidak dimiliki pesaing? (4) Apakah ada tindakan mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata? (5) Apa ada tindakan mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek tahapan pengembangan kepariwisataan?

Data yang diambil dari komunitas, tokoh masyarakat dan pengelola kemudian ditriangulasi. Pada bagian ini ingin mengetahui program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wirausahawan-wirausahawan (*entrepreneur*) lokal yang lebih mampu bersaing kepada komunitas menurut komunitas terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Partisipasi Komunitas Dalam Bentuk Program-Program Pelatihan yang Dapat Mendorong Tumbuhnya Wirausahawan Lokal yang Lebih Mampu Bersaing (Menurut Komunitas)

No.	Nama Komunitas	Jawaban Komunitas
1.	Sanggar Seni Budaya Setu Babakan	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas mendapatkan pelatihan dari Sudin Kebudayaan sebelum terbentuk. Selain itu mendapatkan rogram latihan dari Balai Latihan Kesenian (BLK) Jakarta Selatan

		<ul style="list-style-type: none"> • Dan program latihan lenong oleh Dinas dan Suku Dinas Kebudayaan.
2.	Sanggar Kosidah Roudhotul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas tidak mendapatkan pelatihan dari luar.
3.	Sanggar Gambang Kromong Bunga Cempdak	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas mendapatkan pelatihan dari Sudin Kebudayaan sebelum terbentuk.
4.	Sanggar Citra Argawrna	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas mendapatkan pelatihan dari dinas tenaga kerja • Selain itu PNPM mandiri dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan • Dan pembinaan kewirausahaan dari Dinas Tenaga Kerja dan UKM
5.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas mendapatkan pelatihan dan Penyuluhan dari Dinas DKI Jakarta. • Salah satunya PNPM mandiri tahun 2011.
6.	Kelompok Tani Cempedak Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas mendapatkan pelatihan dari Sudin Pertanian dan Dinas Pariwisata tentang pembuatan bir pletok, menanam tanaman organik.
7.	Kelompok Tani Lembah Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas mendapatkan pelatihan dari Sudin Pertanian dan Dinas Pertanian dalam hal pengelolaan pertanian.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Dari informasi diatas, diketahui bahwa mayoritas dari komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sering kali di ikut sertakan dalam pelatihan-pelatihan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta sesuai dengan bidang-bidang mereka.

Ada pula keterangan dari Ketua RW sebagai tokoh masyarakat disajikan pada table 3

Tabel 3. Bentuk partisipasi Komunitas-Komunitas Dalam Bentuk Program-Program Pelatihan yang Dapat Mendorong Tumbuhnya Wirausahawan-Wirausahawan (*Entrepreneur*) Lokal Yang Lebih Mampu Bersaing (Menurut Tokoh Masyarakat)

No.	Jabatan	Jawaban Komunitas
1.	Ketua RW 8	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 8, pelatihan kerap dilakukan oleh Pemda DKI Jakarta ke komunitas-komunitas sebagai contoh dari Pembada Perindustrian dan Pemda Kebudayaan DKI Jakarta.
2.	Ketua RW 9	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 9, adanya bentuk Pelatihan dari Dinas Pertanian, Sudin Pariwisata, Sudin Kebudayaan dan sebagainya ke komunitas-komunitas.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi sering kali diikuti sertakan dalam pelatihan-pelatihan oleh Pemda DKI Jakarta sesuai dengan bidangnya. Ada Pula keterangan dari Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengkonfirmasi bentuk partisipasi komunitas-komunitas dalam bentuk program-program pelatihan yang dapat mendorong tumbuhnya wirausahawan-wirausahawan (*Entrepreneur*) lokal yang lebih mampu bersaing, sebagai berikut; Menurut Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi mayoritas binaan dari Pemerintah DKI Jakarta sudah pasti sering diberikan pelatihan dari Pemda. Dari keterangan pengelola didapati informasi bahwa mayoritas komunitas-komunitas binaan Pemda DKI Jakarta dan juga sering dilakukan pelatihan oleh Pemda.

Pada bagian berikutnya peneliti ingin mengetahui apakah ada bentuk kerjasama yang dilakukan komunitas, informasi yang didapatkan dari komunitas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Bentuk partisipasi Komunitas Dalam Bentuk Kegiatan Yang Mendorong Tumbuhnya Kemitraan (Menurut Komunitas)

No.	Nama Komunitas	Jawaban Komunitas
1.	Sanggar Seni Budaya Setu Babakan	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi dalam hal mengisi atraksi pertunjukan. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan Sanggar-sanggar lainnya dalam hal kebutuhan pertunjukan seperti saling menolong bila ada yang perlu pemain, peralatan dan sebagainya.
2.	Sanggar Kosidah Roudhotul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan pengelola Perkampungan Budaya Betawi dalam hal mengisi atraksi pertunjukan. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan pengajian-pengajian apabila ada yang membutuhkan atraksi seni pertunjukan kosidah.
3.	Sanggar Gambang Kromong Bunga Cempdak	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerja sama antar sanggar masalah kebutuhan pertunjukan. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengisi pertunjukan.
4.	Sanggar Citra Argawrna	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan Pengelola Perkampungan Budaya Beawi Setu Babakan untuk mengadakan pelatihan dan pengenalan seni rupa Betawi. • Bekerjasama dengan lembaga pemerintahan untuk menjadi instruktur pelatihan dan pengenalan seni rupa Betawi.

5.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan rumah-rumah makan, dan warung-warung Betawi untuk memasarkan produk di dalam Perkampungan dan di luar Perkampungan Budaya Betawi. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas komunitas dulu pernah ada kerjasama untuk memasarkan produk ayu lestari lewat Pengelola Perkampungan Budaya Betwai Setu Babakan.
6.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi dalam hal pemasaran produk. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan rumah-rumah makan dan warung-warung Betawi di dalam maupun diluar Perkampungan Budaya Betawi dalam memasarkan produk.
7.	Kelompok Tani Lembah Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan pedagang tanaman di jalan Tb. Simatupang untuk memasarkan tanaman. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas bekerjasama dengan Dinas pertamanan untuk melakukan pengendalian hama dan pembibitan pada wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Informasi yang didapat dari tabel diatas, menunjukkan bahwa komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi mayoritas mempunyai kerjasama dengan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam hal mengikutsertakan dalam pementasan, melakukan pelatihan maupun memasarkan produk. Selain itu komunitas-komunitas khususnya sanggar seringkali bekerjasama dalam melakukan persiapan pertunjukan. Untuk kelompok tani mereka juga bekerjasama bukan hanya tempat-tempat penjualan di daerah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan melaikan di luar perkampungan. Tidak ketinggalan adanya bentuk kerjasama dengan dinas-dinas terkait.

Ada pula keterangan dari Ketua RW sebagai tokoh masyarakat tertera pada tabel 5.

Tabel 5. Bentuk partisipasi Komunitas Dalam Bentuk Kegiatan Yang Mendorong Tumbuhnya Kemitraan (Menurut Tokoh Masyarakat)

No.	Jabatan	Jawaban Komunitas
1.	Ketua RW 8	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 8, kerjasama yang saling menguntungkan dengan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi sering dilakukan seperti komunitas-komunitas dapat melakukan pertunjukan di Perkampungan Budaya Betawi selain itu memperkenalkan dan mempromosikan

		produk-produk dari komunitas-komunitas yang ikut terlibat.
2.	Ketua RW 9	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua RW 9, komunitas-komunitas bekerjasama dengan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi untuk menyajikan pertunjukan, memperkenalkan dan mempromosikan hasil produk dari komunitas-komunitas.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Dari tabel diatas, bahwa komunitas-komunitas melakukan kerjasama dengan perkampungan Budaya Betawi secara langsung menyajikan pertunjukan atau menjajakan hasil produksi maupun memperkenalkannya kepada wisatawan. Ada pula keterangan dari Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengkonfirmasi bentuk partisipasi komunitas yang mendorong tumbuhnya kemitraan. kemitraan tidak berarti dalam bentuk *charity* yang justru memperlemah kemampuan masyarakat, namun harus dalam bentuk ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam hubungan kerja sinerjik, sebagai berikut; Menurut pengelola, pengelola memberi rekomendasi kepada setiap orang yang ingin menggunakan jasa komuniatas-komunitas seperti pertunjukan maupun pakanan supaya mereka di pemberdayakan; Menurut pengelola, pengelola melakukan promosi atas produk-produk yang dimiliki komunitas; Menurut pengelola, pengelola menggunakan jasa-jasa atau produk-produk yang komunitas hasilkan untuk keperluan atraksi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dari keterangan pengelola bahwa sahnya pengelola melakukan promosi jasa atau produk komunitas-komunitas, selain itu memakai jasa atau produk komunitas-komunitas, dan pengelola merekomendasikan kepada pihak ketiga jasa maupun produk dari komunitas-komunitas. Pada bagian berikut peneliti ingin mengetahui komunitas-komunitas dalam mendorong kekuatan lokal tumbuh karena keunikan lokal yang tidak dimiliki oleh pesaing, keterangan dari komunitas terdapat pada tabel 6.

Tabel 6. Bentuk partisipasi Komunitas Dalam Bentuk Kegiatan Mendorong Tumbuhnya Kekuatan Lokal Untuk Bersaing (Menurut Komunitas)

No.	Nama Komunitas	Jawaban Komunitas
1.	Sanggar Seni Budaya Setu Babakan	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas melakukan latihan rutin setiap minggunya untuk anggota sanggar. Menurut Ketua Komunitas, komunitas terus meregenerasi keanggotaan agar ilmu yang diajarkan tetap ada selain itu nama sanggar juga akan baik.
2.	Sanggar Kosidah Roudhotul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas melakukan latihan setiap minggunya dengan membuat variasi gerakan. Menurut Ketua Komunitas, komunitas memakai pakaian panggung sesuai tema contoh memakai pakaian betawi saat tampil di Perkampungan Budaya Betawi.

3.	Sanggar Gambang Kromong Bunga Cempdak	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua komunitas, komunitas Menggunakan properti sungguhan dalam yang terbuat dari kardus pada sketsa pertunjukan lenong. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki radio yaitu RBC untuk mensosialisasikan Kebudayaan Betawi dan Sanggar. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas Melakukan latihan.
4.	Sanggar Citra Argawrna	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua komunitas, komunitas Melakukan pembinaan untuk para anggota. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas berinovasi dengan menciptakan seni karya baru bertemakan Betawi.
5.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas pernah berinovasi tetapi tidak dipasarkan contohnya bir pletok ditambah susu. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas mempertahankan mutu dari hasil produksi.
6.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas mempertahankan resep asli pembuatan bir pletok.
7.	Kelompok Tani Lembah Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas dengan memproduksi dan menjualkan bibit-bibit tanaman buah khas Betawi.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Dari tabel diatas, bahwa komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi untuk menjaga keunikan lokal masing-masing komunitas baik itu sanggar maupun kelompok tani melakukan upayanya, seperti: sanggar-sanggar melakukan latihan rutin dan acap kali melakukan inovasi untuk mengangkat Budaya Betawi, untuk para kelompok tani dengan cara mempertahankan mutu dari apa yang mereka produksi agar rasa dan hasilnya tidak berubah dari aslinya.

Ada pula keterangan dari Ketua RW sebagai tokoh masyarakat tertera pada tabel 7.

Tabel 7. Bentuk partisipasi Komunitas-Komunitas Dalam Bentuk Kegiatan Mendorong Tumbuhnya Kekuatan Lokal Untuk Bersaing (Tokoh Masyarakat)

No.	Jabatan	Jawaban Komunitas
1.	Ketua RW 8	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 8, agar tumbuh kekuatan 49ocal yang bersaing komunitas melakukan cara saling mendukung antar komunitas, bersiang boleh tetapi harus saling mendukung.
2.	Ketua RW 9	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 9, agar tumbuh kekuatan 49ocal yang bersaing dengan cara komunitas menjaga mutu dan kualitas hasil produk dan memperbaiki manajemen komunitas itu sendiri.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Dari tabel diatas, bahwa komunitas-komunitas melakukan hal-hal seperti saling bekerjasama memperkuat produk dan mempertahankan mutu serta manajemen yang baik bisa mendorong kekuatan lokal untuk bersaing.

Ada pula keterangan dari Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengkonfirmasi bentuk partisipasi komunitas-komunitas dalam bentuk kegiatan mendorong tumbuhnya kekuatan lokal untuk bersaing. Kekuatan kepariwisataan adalah karena keunikan yang tidak dimiliki pesaing, sebagai berikut; Menurut pengelola, dengan pengelola memberi ruh dan rambu-rambu yang sejalan dengan Perkampungan Budaya Betawi walaupun pola pengembangan manajemen antar komunitas itu berbeda-beda dapat memperkuat keunikan lokal antar komunitas. Dari keterangan pengelola didapatkan informasi, bahwa pengelola membuat pola yang sesuai dengan Perkampungan Budaya Betawi yaitu bercitrakan Budaya Betawi yang juga diikuti oleh komunitas-komunitas. Dalam bagian berikutnya peneliti ingin mengetahui bentuk partisipasi komunitas dalam tindakan mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam Industri Pariwisata, menurut komunitas pada tabel 8.

Tabel 8. Bentuk partisipasi Komunitas Dalam Tindakan Mengakui, Mendukung, dan Mengembangkan Kepemilikan Komunitas Dalam Industri Pariwisata (Menurut Komunitas)

No.	Nama Komunitas	Jawaban Komunitas
1.	Sanggar Seni Budaya Setu Babakan	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki akte sanggar yang dikeluarkan notaris. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki surat dan sertifikat izin sanggar dari Sudin Kebudayaan. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki Surat dan sertifikat izin sanggar dari Lembaga Pengelola.
2.	Sanggar Kosidah Rudhotul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki sertifikat dari Sudin Kebudayaan.
3.	Sanggar Gambang Kromong Bunga Cempdak	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki sertifikat izin sanggar dari Sudin Kebudayaan
4.	Sanggar Citra Argawrna	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki sertifikat kewirausahaan dari Dinas Tenaga Kerja. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki akte sanggar dari notaris.
5.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki dukungan moral dari pemerintahan setempat • Adanya pengakuan sertifikat dari Pemda dan instansi-instansi terkait
6.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki sertifikat penyuluhan keamanan makanan dari Dinas Pelayanan Kesehatan.

7.	Kelompok Tani Lembang Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki dukungan moral dari lembaga pemerintahan setempat. • Menurut Ketua Komunitas, komunitas memiliki sertifikat dari Pemerintah.
----	-------------------------------	---

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Pada tabel diatas didapatkan informasi, bahwa komunitas memiliki sertifikat-sertifikat dari Pemda DKI Jakarta, maupun dari instansi terkait, selain itu memiliki dukungan moral dari Pemerintah setempat untuk mendukung kepemilikan, pengakuan dan dukungan kepada komunitas-komunitas.

Ada pula keterangan dari Ketua RW sebagai tokoh masyarakat tertera pada tabel 9.1.

Tabel 9.1. Bentuk partisipasi Komunitas Dalam Tindakan Mengakui, Mendukung, dan Mengembangkan Kepemilikan Komunitas Dalam Industri Pariwisata (Menurut Tokoh Masyarakat)

No.	Jabatan	Jawaban Komunitas
1.	Ketua RW 8	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 8, adanya sertifikat-sertifikat pengakuan yang diberikan seperti dari Pemda Jakarta, atau pun instansi lainnya contohnya BPOM kepada komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
2.	Ketua RW 9	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 9, adanya bentuk-bentuk pengakuan semacam sertifikat-sertifikat seperti dari majelis ulama dan Pemerintah daerah Jakarta Selatan kepada komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Dari tabel diatas, bahwa menurut tokoh masyarakat adanya pengakuan dalam bentuk sertifikat-sertifikat yang diberikan kepada komunitas-komunitas oleh Pemerintah setempat, maupun dari instansi terkait.

Ada pula keterangan dari Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengkonfirmasi bentuk partisipasi komunitas-komunitas dalam tindakan mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, sebagai berikut; (1) Menurut pengelola komunitas-komunitas yang tampil maupun yang ikut serta dalam kegiatan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan harus memiliki sertifikat dari Dinas-dinas terkait karena dana yang di keluarkan untuk membiayai aktifitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagian besar adalah dana Pemda DKI Jakarta. Ada satu contoh Sanggar Mangga Bolong walaupun mereka letaknya dekat dengan perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan mereka tidak sulit ikut serta tampil di Perkampungan Budaya

Betawi Setu Babakan karena tidak memiliki Sertifikat dari Sudin Kebudayaan. (2) Apabila ingin ikut pada kegiatan pariwisata pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan harus mempunyai izin legal dari Lembaga Kebudayaan Betawi dan Sudin Kebudayaan. Begitu pula yang memproduksi makanan harus mempunyai izin (Badan Pemeriksa Obat dan Makanan (BPOM), Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu contohnya. Dari keterangan pengelola bahwa

adanya bentuk pengakuan kepemilikan, pengakuan keberadaan dan bentuk dukungan dalam bentuk sertifikat dari Pemerintah juga dari Instansi terkait.

Pada Bagaian berikutnya peneliti ingin mengetahui tentang bentuk partisipasi komunitas dalam tindakan mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai aspek tahapan kepariwisataan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, menurut komunitas pada 52awas 9.2.

Tabel 9.2. Bentuk partisipasi Komunitas Dalam Tindakan Mengikutsertakan Anggota Komunitas Pada Setiap Tahapan Pengembangan Kepariwisata (Menurut Komunitas)

No.	Nama Komunitas	Jawaban Komunitas
1.	Sanggar Seni Budaya Setu Babakan	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas pernah diajak oleh Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk pengadaan tempat 52awasan tapi belum terealisasi sejak tahun 2010, Ketua sanggar mengaku keputusan itu tergantung pada Dinas Kebudayaan.
2.	Sanggar Kosidah Roudhotul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas tidak pernah diajak rapat tentang pengembangan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Hanya diajak rapat tentang pengarahan pertunjukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
3.	Sanggar Gambang Kromong Bunga Cempdak	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas pernah beberapa kali diajak rapat dan hanya diberikan pengarahan saja tidak ada sumbang saran.
4.	Sanggar Citra Argawrna	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas memberikan saran pengembangan pariwisata ke Pengelola Perkampungan Budaya Betawi sering dilakukan dikarenakan ketua sanggar adalah salah satu dari pengelola Perkampungan Budaya Betawi.
5.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas pernah memberi sumbang saran, untuk yang diwujudkan adalah gerobak dorong pada 52awasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
6.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas pernah ikut menyarankan untuk membuat sebuah tempat khusus berdagang untuk pedagang makanan Betawi tetapi belum terealisasi sampai saat ini.
7.	Kelompok Tani Lembah Lestari	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas pernah diajak rapat-rapat untuk sumbang saran pada awal pembentukan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan tetapi tidak ada tindak lanjut.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Pada tabel diatas didapatkan informasi, bahwa bentuk partisipasi komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi berbeda-beda berarti belum terjadi pemerataan dimana

sumbang saran masih minim walaupun ada itu belum direalisasikan, mayoritas komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan masih pada tahapan partisipasi fungsional dimana masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek setelah ada keputusan-keputusan utama yang telah disepakati. Pada tahap awal masyarakat bergantung pada pihak luar tetapi secara bertahap menunjukkan kemandirian.

Ada pula keterangan dari ketua RW sebagai tokoh masyarakat tertera pada tabel 10.

Tabel 10. Bentuk partisipasi Komunitas Dalam Tindakan Mengikutsertakan Anggota Komunitas Pada Setiap Tahapan Pengembangan Kepariwisata (Menurut Tokoh Masyarakat)

No.	Jabatan	Jawaban Komunitas
1.	Ketua RW 8	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua RW 8, adanya bentuk komunitas untuk menyumbang saran tetapi dalam cakupan atraksi yang akan dipertunjukan saja bukan pengembangan pariwisata secara keseluruhan pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
2.	Ketua RW 9	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua RW 9, untuk masalah pengembangan pariwisata di Perkampungan budaya Betawi itu keputusan dari Pemda DKI Jakarta pengelola yang memberi masukan karena fungsi pengelola adalah sebagai motor. Untuk saran bisa diajukan oleh Lembaga Masyarakat ada beberapa yang memiliki power untuk memberi saran seperti Bamus Betawi jadi komunitas-komunitas dapat membuat saran berjenjang ke Bamus Betawi lalu Bamus Betawi menyarankan ke pengelola dan saran itu menjadi tanggung Jawab Bamus Betawi. Kalau forum-forum yang mengumpulkan komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi belum ada jadi baru sebatas diikut sertakan.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Dari tabel diatas, bahwa saran-saran yang diberikan oleh komunitas-komunitas hanya secara fungsional saja yang langsung bersinggungan dengan komunitas-komunitas bukan pengembangan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babaka. Saran-saran untuk pengembangan pariwisata dilakukan oleh Lembaga Pengelola tetapi yang memutuskan ada Pemda DKI Jakarta. Komunitas bisa memberi saran secara berjenjang kepada lembaga terkait yang memiliki power di Perkampungan Budaya Betawi, tetapi itu mewakili si lembaga tersebut bukan mewakili komunitas-komunitas. Berarti partisipasi komunitas-komunitas baru sebatas partisipasi fungsional.

Ada pula keterangan dari Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengkonfirmasi bentuk partisipasi komunitas-komunitas dalam tindakan mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek tahapan pengembangan kepariwisataan, sebagai berikut;

Menurut pengelola, mengikutsertakan komunitas-komunitas tergantung pada kegiatan-kegiatan yang ada diberi perwakilan dari komunitas-komunitas yang terlibat; Pengikut sertaan komunitas-komunitas hanya sebagian besar memang baru sebatas pengikut sertaan, karena ada tanah milik pemda di zona inti, maka kebijakan yang diambil di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menunggu dari Pemda. Maka dibutuhkan kecermatan untuk mengikut sertakan komunitas-komunitas. jadi untuk saat inipengelola mewakili masyarakat memberi saran-saran ke Pemda.

Berdasarkan penjabaran pengelola, bahwa komunitas-komunitas hanya sebatas diikuti seratakan dalam partisipasi fungsional karena tergantung program-program yang tersedia dari Pemda, lembaga pengelola memberikan saran-saran ke Pemda mewakili masyarakat.

Pihak-Pihak Yang Menjadi Penggagas dan Stimulan Kepada Komunitas-Komunitas di Dalam Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Pada bagian ini peneliti ingin mengetahui siapa penggagas dari komunitas ini dan dapat dinilai apakah komunitas-komunitas ini berdiri secara *bottom up* atau *top down*. Selain itu peneliti ingin mengetahui adakah pihak lain yang mendorong komunitas-komunitas ini supaya tetap berkelanjutan pada kegiatan pariwisata berbentuk fisik di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Dengan landasan teori menurut (Garrod dalam Sunaryo, 2013:143) bahwa sahnya CBT harus mengarah dari keterlibatan yang *top down* ke *bottom up* atau di inisiasi dari bawah yaitu masyarakat sendiri, informasi menurut komunitas tertera pada tabel 11.

Tabel 11. Pihak-Pihak yang Menjadi Penggagas Komunitas di Dalam Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (Menurut Komunitas)

No.	Nama Komunitas	Jawaban Komunitas
1.	Sanggar Seni Budaya Setu Babakan	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, yang menjadi penggagas berdirinya Sanggar Seni Budaya Setu Babakan adalah masyarakat sendiri yang terdorong untuk melestarikan dan mengembangkan Kebudayaan Betawi setelah adanya dulu pembinaan dari Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang dianggap sementara, untuk meneruskan semangat itu masyarakat bertekad membuat sanggar ini.
2.	Sanggar Kosidah Roudotul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, penggagas komunitas ini adalah masyarakat dimana ibu-ibu ingin mengembangkan Majelis Ta'limnya supaya bisa ikut berpartisipasi pada kegiatan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
3.	Sanggar Gambang Kromong Bunga Cempedak	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, penggagas awal komunitas ini adalah orang dari Sudin Kebudayaan Bapak Imron di usulkan kepada calon ketua sanggar, setelah adanya pelatihan dari Sudin Kebudayaan DKI Jakarta.
4.	Sanggar Citra Argawarna	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, penggagas komunitas ini adalah masyarakat sendiri dimana berawal dari pencinta alam dan kemudian ada kepedulian untuk membangun sanggar untuk mengembangkan kreatifitas anak-anak muda.
5.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, penggasanya pertama adalah ibu-ibu awalnya ingin membuat sebuah kelompok akhirnya sudah ada kelompok akhirnya dikukuhkan oleh Suku Dinas Pertanian menjadi Kelompok Tani Ayu Lestari.

6.	Kelompok Tani Cempedak Lestari	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, awalnya pemerintah (Dinas Pertanian) yang menjadi pengagas komunitas ini. Tapi secara faktanya komunitas ini terbentuk dari ibu-ibu PKK.
7.	Kelompok Tani Lembah Lestari	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua Komunitas, komunitas ini diinisiasinya dari masyarakat Pak Banih sebagai ketua mengumpulkan anggota-anggotanya untuk membuat kelompok ini.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Informasi yang didapatkan dari komunitas menunjukkan bahwa kebanyakan komunitas diinisiasi oleh Pemerintah DKI Jakarta atau terbentuk karena ada program pembinaan dari Pemerintah terlebih dahulu.

Sedangkan ada pula keterangan dari Ketua RW sebagai tokoh masyarakat mengenai pengagas komunitas-komunitas tersebut dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pihak-Pihak yang Menjadi Penggagas Komunitas di Dalam Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (Menurut Tokoh Masyarakat)

No.	Jabatan	Jawaban Komunitas
1.	Ketua RW 8	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua RW, pengagas komunitas Kelompok Tani sebagai contoh awalnya memang sudah ada aktifitas mereka sendiri-sendiri tetapi Pemerintah Daerah (Pemda) Dinas Pertanian melihat dan digabungkan menjadi satu kelompok. Menurut Ketua RW, Sanggar Setu Babakan itu timbul dari masyarakat kali ini dimulai dari ketua sanggar yaitu Bang Roni, tetapi memang ada pelatihan pada awalnya dari Pemda. Menurut Ketua RW, kalau Sanggar Kosidah Roudotul Jannah itu murni dari ibu-ibu pengajian.
2.	Ketua RW 9	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Ketua RW, untuk Kelompok Tani Cempedak Lestari memang sudah ada dari ibu-ibu PKK untuk memajukan ibu-ibu PKK akhirnya mendapatkan bantuan dari Sudin Pertanian terbentuklah Kelompok Tani Cempedak Lestari. Menurut Ketua RW, untuk Sanggar Citra Arga Warna memang sudah ada dari dulu dari masyarakat. Menurut Ketua RW, untuk Sanggar Bunga Cempedak awalnya ketua kelompok Bang Uud mengikuti pembinaan dari Dinas Kebudayaan di Setu Babakan karena Programnya sudah habis akhirnya beliau membuat Sanggar Bunga Cempedak.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Dari tabel diatas menunjukkan inisiasi terbentuknya komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan lebih banyak diawali dari program-program Pemerintah, seperti pada awalnya memang beberapa yang sudah ada tetapi kegiatan-kegiatan terpisah belum menjadi kelompok lalu disatukan, ada pula yang terinspirasi membuat setelah ada program-program dari Pemerintah.

Ada pula keterangan dari Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengkonfirmasi siapa yang menjadi pengagas komunitas-komunitas pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, sebagai berikut (1) Menurut pengelola, Sanggar Bunga Cempedak berdiri atas keinginan dari masyarakat. (2) Menurut pengelola, Sanggar Setu Babakan diinisiasi dari Pemerintah dan masih di subsidi oleh pemerintah. (3) Menurut pengelola, bentukan kelompok tani itu adalah binaan dari Pemda jadi di inisiasi dari Pemerintah. (4) Menurut Pengelola, Kosidah Roudotul Jannah itu adalah *bottom up* dari keinginan ibu-ibu sendiri. (5) Menurut pengelola, Sanggar Citra Argawarna dibentuk dari keinginan masyarakat sendiri. (6) Menurut pengelola, menang di Perkampungan Budaya Betawi lebih banyak yang bentukan pemerintah atau *Top Down*.

Dari Penjabaran pengelola dapat diambil informasi bahwa sahnaya ada beberapa komunitas terbentuk dari inisiasi masyarakat dan pemerintah tetapi lebih banyak yang diinisiasi oleh Pemerintah atau *Top Down*.

KESIMPULAN

Partisipasi dalam di Perkampungan budaya betawi adalah dalam bentuk partisipasi ikutan dimana partisipasi dari atas ke bawah, pasif, formal, tidak langsung, simbolis, manipulasi, partisipasi pseudo, partisipasi dalam implementasi dan pembagian manfaat, pilihan antara alternatif yang diajukan dan tanggapan. Dari atas ke bawah, pasif, formal, tidak langsung, simbolis, manipulasi, partisipasi pseudo, partisipasi dalam implementasi dan pembagian manfaat, pilihan antara alternatif yang diajukan dan tanggapan. Bentuk inisiasi masih dalam bentuk *top down*, atau diinisiasi dan distimulasi oleh Pemerintah. Masyarakat diharapkan dapat terlibat lebih aktif lagi dan berkolaborasi dengan UPK (Unit Pemenglola Kawasan) Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta atau Pemerintah dimana pembagian peran yang adil dan kreatifitas masyarakat akan menjadikan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan lebih Baik lagi sesuai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beeton, Sue. 2006. *Community Development through Tourism*. Australia: Land Links.
- David, Fred R. 2009. *Strategic Management Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba 4.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Fatimah, T. And Kanki, K. 2008. *A Study On The Fealization Process Of Community Based Green Tourism In Candirejo Village, Borobudur, Indonesia*. Journal Of The City Planning Institute Of Japan. 43-3:517-522.
- Haryanto, Joko Tri. 2013. *Hubungan Nilai Sosial, Budaya, dan Lingkungan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Yogyakarta*. Jurnal kepariwisataan Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 121-136.
- Jurnal Kepariwisata Nasional ISSN 1907-9419 Vol. 8, No. 2, Juni 2013.
- Giampicolli, A. & Saayman, M., 2018. Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), pp.1-27.
- Hermantoro, Henky. 2013. *Tentang Kepariwisata Kumpulan Tulisan Seputar Kepariwisata Nasional*. Cinere: Aditri.
- Kelurahan Srengseng Sawah. 2013. Laporan Kelurahan Srengseng Sawah. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumastuti, Lies. 2008. Hubungan Antara Pendidikan dan Informasi Dengan Partisipasi (Partisipasi Generasi Muda Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur, DKI Jakarta). Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lusian, Christopheria Vera. 2011. Peran Komunitas Kedaerahan Dalam Memberikan Dukungan Sosisal Pada Anggotanya (Studi Kasus Pada Komunitas Rukun Sulawesi Utara di Rumah Susun Sidang Koja Jakarta Utara). Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Mardhatilla, Mira. 2008. Studi Peranan Kelompok Tani Dalam Program Wisata Agro (Kasus di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta). Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Pitana, I Gede dan I Ketut, Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Pretty, J.N. 1995. *Regenerating Agriculture: Policies and Practice Sustainability and self-Reliance*. Earth Scan, London: National Academy Press, Washington., Online: www.iapad.org/participation-ladder.htm
- Putra, I Nyoman Darma dan I Gede, Pitana. 2010. *Pariwisata Pro-rakyat Merentas Jalan Mengatasi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rahmawati, Atik. 2011. *Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil (PKAT) (Studi Pada Komunitas Suku Laut di Pulau Batam – Kota Batam)*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*. Lembar Negara RI Tahun 2009. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Santosa, dan Agus, 2011. Studi Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Embung Tabakboyo Kab. Seleman *Yogyakarta*. *Tourisma Jurnal Pariwisata*. Universitas Gajah Mada. 62-80. *Tourisma Jurnal Pariwisata* No. 5/ Edisi Juli 2011.
- Sari, Desi Prawita. 2004. Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Kelompok Wanita Tani di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (Kelompok Tani Ayu Lestari, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan). Skripsi. Jakarta: Universitas Negri Jakarta
- Sewoyo, Hendro dan Faruk Alfian. 2010. *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofian Suswanto, 2015 <http://sinauapi.blogspot.com/2016/06/pariwisata-berbasis-masyarakat.html>
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supringga, Pricha. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan*. Skripsi. Jakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid.
- Suryadana, M. Liga. 2013. *Sosiologi Pariwisata Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Pariwisata Spiritual*. Bandung: Humaniora.
- Timothy, Dallen J. 1999. *Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia*. Pergamon. Elsevier Science. 371-391. *Annals of Tourism Research*, Vol. 26, No. 2, pp 371-391, 1999.
- Tosun, Cevat. 2000. *Limits to Community Participation in The Tourism Development Process in Developing Countries*. Pergamon. Elsevier.com. 613-633. *Tourism Management* 21, Online: www.elsevier.com/locate/tourman.
- Yoeti, Oka A. 2010. *Dasar-Dasar Pengertian Hospitaliti dan Pariwisata*. Jakarta: P.T. Alumni Bandung.
- Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 79. Jakarta.

